

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pencapaian derajat kesehatan yang optimal bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sektor kesehatan saja, namun sektor terkait lainnya seperti sektor pendidikan, sektor ekonomi, dan sektor sosial memiliki peran yang besar. Upaya pembangunan di bidang kesehatan tercermin dalam program melalui upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif salah satunya pada kegiatan kesehatan reproduksi (Soepardi, 2011). Kesehatan reproduksi meliputi keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial, yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan sistem reproduksi wanita khususnya terhadap skrining keganasan dan penyakit sistemik seperti *Ca serviks* (Widyastuti dan Yuni, 2009).

Setiap tahun ratusan ribu wanita terinfeksi *Human Papilloma Virus* dan di dunia ribuan wanita meninggal karena *Ca serviks*. *Ca serviks* merupakan jenis penyakit *Ca* yang terjadi pada leher *serviks* yang terletak pada bagian bawah, yang membuka ke arah liang vagina. Berawal dari leher *serviks* apabila telah memasuki tahap lanjut *Ca* ini bisa menyebar ke organ-organ lain di seluruh tubuh (Bertiani, 2009). *World Health Organization*(WHO) menyatakan pada saat ini penyakit *Ca serviks* menempati peringkat teratas di antara berbagai jenis *Ca* yang menyebabkan kematian pada perempuan di dunia. Prevalensi pada kasus *Ca serviks* di dunia

mencapai 1,4 juta dengan 493 kasus baru dan 273.000 kematian. Dari data tersebut lebih dari 80% penderita berasal dari negara berkembang, di Asia Selatan, Asia Tenggara, Sub-Sahara Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Sementara menurut data Yayasan kanker Indonesia, angka prevalensi wanita mengidap *Ca serviks* di Indonesia tergolong besar. Setiap hari ditemukan 40-45 kasus baru dengan jumlah kematian mencapai 20-25 orang. Adapun jumlah wanita yang berisiko menderita *Ca serviks* mencapai 48 juta orang oleh sebab itu, WHO menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara dengan insiden *Ca serviks* tertinggi di dunia, dengan peluang 66% wanita meninggal dunia (Soebachman, 2011).

Sedangkan di Indonesia prevalensi penyakit *Ca* juga cukup tinggi prevalensi tumor/*Ca* di Indonesia sebesar 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. *Ca* tertinggi di Indonesia pada perempuan yaitu *Ca serviks* dan *Ca* payudara (Balitbangkes, 2013). Angka kejadian *Ca serviks* di Indonesia tahun 2011 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk per tahun, dan penyebarannya terlihat terakumulasi di Jawa dan Bali. Angka ini akan diperkirakan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilakukan tindakan pencegahan (Rasjidi, 2012). Propinsi Jawa Tengah hasil laporan program dari Dinas Kesehatan Kabupaten yang berasal dari rumah sakit dan Puskesmas pada tahun 2012 kasus penyakit *Ca* ditemukan sebanyak 11.341 kasus. Dan *Ca serviks* sebanyak 2.259 kasus (Dinkes Jateng, 2012). Sejak tahun 2010 upaya pencegahan *Ca serviks* menggunakan metode IVA sudah dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah (Kemenkes, 2012). Angka

kejadian *Ca serviks* tahun 2013 di Kabupaten Sukoharjo berjumlah 43 kasus (Dinkes Sukoharjo, 2013). Angka kejadian *Ca serviks* di Karanganyar berjumlah 83 kasus (Dinkes Karanganyar, 2013) dan Sragen 19 kasus (Dinkes Sragen, 2013), Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2012 di Kota Surakarta terdapat 240 kasus *Ca serviks* (Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2012) tahun 2013 terdapat 276 kasus (Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2013) Sedangkan pada tahun 2014 ditemukan 327 kasus *Ca serviks* (Laporan Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2014) diketahui kasus *Ca serviks* mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 dari bulan Januari-April dari data yang ada ditemukan 19 kasus *Ca serviks* (Laporan Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2015).

Pencegahan *Ca serviks* yang paling efektif dengan melakukan deteksi dini dengan *papsmear* atau dengan *IVA*. Metode *IVA* merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mendeteksi dini *Ca serviks*. Selain dari biaya yang murah dan terkadang pelayanan kesehatan memberi fasilitas pemeriksaan gratis yang dilakukan oleh petugas puskesmas atau bidan. Setiap wanita yang sudah menikah hendaknya termotivasi untuk melakukan tes *IVA*.

Motivasi muncul dari dalam diri sendiri bisa karena pengalaman, pribadi, saudara dan pengetahuan atau dorongan dari dalam dan luar untuk melakukan suatu hal yang positif. Motivasi instrinsik mengacu pada motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah aktifitas nilai atau manfaat aktifitas itu sendiri dan motivasi ekstrinsik melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatu cara mencapai sebuah tujuan (Schunk dkk, 2012).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Surakarta diketahui dari 17 Puskesmas yang ada di kota Surakarta ada dua Puskesmas yang memiliki alat kesehatan reproduksi yang memadai yakni di Puskesmas Sangkrah dan Manahan. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari kedua Puskesmas tersebut yang lebih memfokuskan untuk pemeriksaan IVA di UPTD.Puskesmas Sangkrah.

Pada tahun 2012 terdapat 150 (1,170%)PUS yang melakukan pemeriksaanIVA(Puskesmas Sangkrah, 2012) di tahun 2013 terdapat 76 (2,32%) PUS yang melakukan pemeriksaan IVA (Puskesmas Sangkrah, 2013) pada tahun 2014 terdapat 51 (3,46%) PUS yang melakukan pemeriksaan IVA (Puskesmas Sangkrah, 2014), dan pada tahun 2015 dari bulan Januari-16 April terdapat 10 (0,56%) PUS yang melakukan pemeriksaan IVA(Puskesmas Sangkrah, 2015). Hasil dari pemeriksaan pada tahun 2014 terdapat 21 PUS yang mengalami gejala kemungkinan *Ca serviks* dan dari pihak Puskesmas memberikan rujukan untuk melakukan pemeriksaan *papsmear* di UPTD Laboratorium Kesehatan dari hasil melakukan pemeriksaan *papsmear* terdapat 1 kasus yang positif dan pada saat ini dilakukan pengobatan lebih lanjut.

Upaya yang baik untuk melakukan pencegahan adalah melakukan deteksi dini sehingga bila ditindakan sejak dini pengobatan masih bisadiupayakan dan presentasi kesembuhan cukup tinggi sehingga kematian bisa dicegah selama ini pasien datang pada stadium lanjut, hal ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya karena ketidak tahuan PUS dan merasa tidak nyaman jika dilakukan pemeriksaan pada kemaluannya. Pengetahuan PUS tentang penyakit

Ca serviks masih terbatas pada penyakit yang menyebabkan kematian. Peneliti tertarik memilih PUS sebagai objek penelitian dikarenakan yang melakukan pemeriksaan IVA merupakan wanita yang sudah menikah yang rentan terkena *Ca serviks*.

Hasil penelitian Dani dan Fajar (2013) diperoleh ada hubungan antara pengetahuan $p = 0,000$, dan pendidikan $p = 0,001$ terhadap Motivasi. Dan hasil penelitian Mubin MF (2010) didapatkan tidak ada hubungan antara pekerjaan $p = 0,178$, dan umur $p = 0,178$ dengan motivasi melakukan kontrol tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Sragi 1 Pekalongan dan hasil penelitian Rismawati (2013) diperoleh ada hubungan antara dukungan suami $p = 0,029$ motivasi Ibu terhadap pemeriksaan ANC di RSKDI Siti Fatimah Makasar tahun 2012. Berdasarkan uraian ini peneliti ingin meneliti “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Sangkrah”. Faktor yang ingin diteliti yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur dan dukungan suami.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui variabel pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur dan dukungan suami yang berhubungan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Sangkrah.
- c. Mengetahui hubungan pendidikan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah.
- d. Mengetahui hubungan jenis pekerjaan dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah.
- e. Mengetahui hubungan umur dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah.

- f. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan motivasi PUS dalam mengikuti upaya pencegahan *Ca serviks* melalui metode IVA di UPTD. Puskesmas Sangkrah.

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi petugas kesehatan (Puskesmas)

Sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan program IVA dalam upaya pencegahan *Ca serviks* di UPTD. Puskesmas Sangkrah.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi atau sumber data bagi peneliti berikutnya dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian sejenis.

3. Bagi Institusi

Memberikan tambahan informasi tentang program kesehatan terutama untuk pencegahan *Ca serviks*.